

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Merokok adalah salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar yang pernah dihadapi dunia. WHO (*World Health Organization*) menyatakan lebih dari 8 juta orang per tahun meninggal akibat merokok, termasuk sekitar 1,2 juta kematian akibat paparan asap rokok.<sup>(1)</sup> Merokok menyebabkan paparan campuran mematikan lebih dari 7000 bahan kimia beracun, termasuk setidaknya 70 karsinogen yang diketahui dapat merusak hampir setiap sistem organ dalam tubuh manusia.<sup>(2)</sup>

Persentase penduduk dunia yang merokok pada tahun 2020 sebanyak 25,3% pada penduduk Eropa, 23,3% pada penduduk Pasifik Barat, 16,9% pada penduduk Mediterania Timur, 15,9% pada penduduk Asia Tenggara, 15% pada penduduk Amerika, dan 10% pada penduduk Afrika. Sementara itu di kawasan ASEAN, terdapat 124 juta (22,5%) perokok dewasa, separuhnya tinggal di Indonesia (65,7 juta). Prevalensi perokok dewasa pada penduduk di Negara ASEAN tersebar di Indonesia 33,8%, Laos 27,9%, Filipina 23,8%, Vietnam 22,5%, Malaysia 21,3%, Myanmar 20,4%, Brunei Darussalam 19,9%, Thailand 19,1%, Kamboja 16,9%, dan Singapura 10,6%.<sup>(3)</sup>

Sebagian besar perokok di ASEAN mulai merokok di usia remaja. Menurut SEATCA (*Southeast Asia Tobacco Control Alliance*) prevalensi perokok remaja di Indonesia berada pada peringkat satu yaitu 19,2%, kemudian diikuti oleh Malaysia 13,2%, Thailand 11,3%, Filipina 10%, Myanmar 8,3%, Laos 6,4%, Brunei Darussalam 6,1%, Singapura 4%, Vietnam 2,6%, dan Kamboja 2,4%.<sup>(3)</sup>

Sejak tahun 2017 penyumbang kematian tertinggi di Indonesia adalah penyakit tidak menular yang faktor risikonya adalah perilaku atau gaya hidup, salah satunya adalah merokok. Angka kematian nasional akibat rokok adalah 88 orang per 100.000.<sup>(4)</sup>

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun yaitu 9,1%.<sup>(5)</sup> Angka tersebut masih belum mencapai target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024 yaitu sebesar 8,7%.<sup>(6)</sup> Perokok di Indonesia merokok pertama kali pada usia 15-19 tahun (52,1%), kemudian disusul pada usia 10-14 tahun (23,1%).<sup>(5)</sup>

Provinsi Sumatera Barat termasuk sepuluh provinsi dengan perokok tertinggi di Indonesia, yaitu pada urutan ke-7. Proporsi merokok pada penduduk umur  $\geq 10$  tahun pada tahun 2018 yaitu sebesar 30,8%.<sup>(5)</sup> Perilaku merokok di Sumatera Barat sudah dimulai semenjak dini. Hampir setengah perokok sudah mulai merokok pada umur 15-19 tahun (46,5%).<sup>(7)</sup>

Proporsi perokok Kota Bukittinggi berada pada peringkat 6 dari 18 Kabupaten/Kota dan peringkat 1 dari 6 kota di Provinsi Sumatera Barat yaitu 31,41%. Proporsi usia pertama kali merokok setiap hari tertinggi adalah usia 15-19 tahun yaitu 44,97%.<sup>(7)</sup>

Merokok dapat sangat merusak kesehatan remaja karena tubuh mereka masih berkembang. Paparan nikotin, tar, karbon monoksida, dan karsinogen lainnya memicu perkembangan penyakit kronis dan menyebabkan kerusakan sel dan yang lebih besar daripada orang dewasa. Selain itu, perokok remaja lebih mungkin untuk tetap merokok sepanjang hidup mereka.<sup>(8)</sup>

Rokok mengandung bahan kimia beracun yang dapat menimbulkan permasalahan serius bahkan mematikan. Beberapa dampak kesehatan yang disebabkan oleh rokok adalah serangan jantung, stroke, penyakit kardiovaskular, kanker, kematian

janin, asma, tuberkulosis, diabetes tipe 2, demensia, kelainan kelahiran, menurunnya tingkat kesuburan pada laki-laki dan perempuan, dan penyakit lainnya.<sup>(9)</sup>

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami perilaku merokok remaja adalah *Health Belief Model* (HBM). Menurut Janz dan Becker, 1984 mengungkapkan bahwa *Health Belief Model* merupakan suatu konsep yang mengungkapkan alasan dari individu untuk mau atau tidak mau melakukan perilaku sehat.<sup>(10)</sup> Menurut teori HBM, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keseriusan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barrier* (persepsi hambatan), *cues to action* (isyarat bertindak), dan *self-efficacy* (efikasi diri).<sup>(11)</sup>

Penerapan HBM pada perilaku merokok remaja dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk merokok dan mengidentifikasi intervensi yang efektif dalam mencegah dan mengurangi kebiasaan tersebut. Berdasarkan HBM, faktor-faktor perilaku merokok diaplikasikan pada persepsi rentan terhadap kemungkinan terkena penyakit, persepsi keparahan penyakit akibat merokok, persepsi akan manfaat merokok, persepsi hambatan berupa biaya/pengorbanan untuk merokok atau berhenti merokok, dan persepsi adanya pencetus untuk menerima/menolak merokok.<sup>(12)</sup>

Pencetus perilaku merokok dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, misalnya pengetahuan, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh media massa. Walaupun sudah terbukti dengan jelas tentang bahaya rokok, hanya sedikit dari perokok yang memahami bahwa merokok merugikan hampir setiap organ tubuh dan menyebabkan banyak penyakit.<sup>(13)</sup>

Orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja. Orang tua adalah model bagi seorang anak (remaja). Penelitian yang dilakukan oleh

Amira menyatakan bahwa mayoritas dari responden penelitiannya memiliki orang tua yang merokok. Mereka sering melihat orang tua merokok, disuruh membeli rokok, dan diajak merokok oleh keluarga.<sup>(14)</sup>

Selain orang tua, teman sebaya juga menjadi faktor remaja merokok. Remaja merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma orang dewasa atau penguasa lembaga bila memang ia ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya dan tidak ingin lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa.<sup>(15)</sup>

Perilaku merokok remaja dapat dipengaruhi oleh media, baik berupa iklan atau media massa seperti media cetak, media elektronik, dan media sosial karena hal tersebut diyakini dapat memberikan *insight* mengenai iklan-iklan rokok.<sup>(16)</sup> Remaja sering kali terpicu untuk mengikuti iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamor.<sup>(17)</sup> Remaja rawan untuk terpengaruh iklan rokok karena iklan rokok dapat menjadi instrumen dalam masa inisiasi remaja untuk merokok.<sup>(18)</sup>

Pemerintah telah melakukan upaya dalam mengatasi masalah merokok pada remaja. Salah satu upaya tersebut yaitu Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Pada pasal 25 dinyatakan bahwa dilarang menjual produk tembakau kepada anak di bawah usia 18 tahun dan pasal 49 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib mewujudkan kawasan tanpa rokok.<sup>(19)</sup> Kota Bukittinggi juga telah membuat peraturan daerah (Perda) No. 11 tahun 2014 mengenai kawasan tanpa rokok.<sup>(20)</sup>

Kota Bukittinggi merupakan kota dengan kepadatan wilayah tertinggi di Sumatera barat yaitu 5.060 jiwa/km<sup>2</sup>. Sehingga akses berbagai bidang mudah

dijangkau, tidak terkecuali untuk rokok. Toko atau warung kecil tersebar dimana-mana, sehingga rokok sangat mudah didapatkan oleh remaja karena dijual secara bebas. Data PISPK Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi tahun 2023 terdapat 46,7% keluarga yang memiliki anggota keluarga yang merokok.<sup>(21)</sup> Berdasarkan penelitian Pratiwi ada anggota rumah tangga merokok secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja.<sup>(22)</sup>

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kota Bukittinggi sudah melakukan upaya untuk mengatasi masalah merokok melalui Perda No. 11 tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kota Bukittinggi pada tahun 2022 tercatat sudah mencapai 100%. Namun hal ini tidak sesuai dengan proporsi merokok pada remaja yang masih tinggi dan belum mencapai target RPJMN tahun 2020-2024. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu umur dan jenis asal sekolah perilaku merokok remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi variabel pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, pengaruh orang tua,

pengaruh teman sebaya, dan pengaruh media pada remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023

3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Bukittinggi tahun 2023
4. Mengetahui hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Bukittinggi tahun 2023
5. Mengetahui hubungan persepsi keseriusan dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Bukittinggi tahun 2023
6. Mengetahui hubungan persepsi manfaat dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Bukittinggi tahun 2023
7. Mengetahui hubungan persepsi hambatan dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023
8. Mengetahui hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023
9. Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023
10. Mengetahui hubungan pengaruh media massa dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023
11. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja, serta dapat menjadi bahan referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, serta dapat mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat yang diperoleh selama perkuliahan

### 1.4.3 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pelajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait informasi faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok

#### 2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mencegah perilaku merokok pada siswa, dan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan tentang rokok di kalangan siswa.

#### 3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja tingkat SMA Kota Bukittinggi tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023-Januari 2024 dengan populasi seluruh siswa SMA Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional comparative*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok dan variabel independennya adalah pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan

pengaruh media massa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner dengan analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat.

